

Meninjau Keuntungan dan Tantangan Indonesia Selaku Ketua ASEAN Summit 2023 atas Kerja Sama IMT-GT dalam Kaitan BRI (*Belt and Road Initiative*)

Theresia Kariani Yolin¹, Fenny Novita Rantepadang²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia, 372021035@student.uksw.edu,

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia, 372021075@student.uksw.edu

ABSTRACT

IMT and BRI is international collaboration that aim to improve the economic growth and connectivity. The background of this study to review opportunity and challenge Indonesia as a corporation country with IMT-GT and BRI, also its position as ASEAN Summit Leader 2023. Globalization create corporation and dependency between countries increasingly unavoidable, so this openness give the opportunity and challenge to country and organization. Establish the BRI Program make a challenge to ASEAN direct or according IMT-GT corporation as a collaboration three country of ASEAN. China as one economic hegemony of the world now according BRI program give the impact to capacity and connectivity area. The purpose of this study to review impact BRI police to IMT-GT corporation which have chance to improve accessibility area to economic growth according goal of IMT-GT. But BRI position also can make the challenge to IMT-GT like dependency to China as also possible make big impact to quality IMT-GT corporation. This study using qualitative analysis method with secondary data. The study shows BRI possible give impact to ASEAN country relation, dependency to China, and capacity connectivity ASEAN area.

Keywords: *IMT-GT; BRI; Efektivitas Kawasan; Connectivity*

ABSTRAK

IMT-GT dan BRI merupakan kerja sama internasional yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan konektivitas. Penelitian ini dilatarbelakangi untuk meninjau keuntungan dan tantangan Indonesia selaku pihak yang bekerja sama dengan IMT-GT dan BRI serta kedudukannya sebagai Ketua ASEAN Summit 2023. Globalisasi membuat kerja sama dan ketergantungan antar negara semakin tidak bisa dihindarkan sehingga keterbukaan tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan bagi negara dan organisasi. Didirikannya program BRI menjadi tantangan tersendiri bagi ASEAN baik secara langsung maupun melalui kerja sama IMT-GT yang merupakan program kerja sama dari tiga anggota ASEAN. Tiongkok sebagai salah satu hegemoni ekonomi dunia saat ini melalui program BRI dapat mempengaruhi IMT-GT dan ASEAN secara keseluruhan dalam hal kapasitas dan efektivitas kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pengaruh kebijakan BRI terhadap kerja sama IMT-GT yang berpotensi meningkatkan aksesibilitas kawasan dan berdampak baik pada pertumbuhan ekonomi negara-negara sejalan dengan tujuan IMT-GT. Namun, keberadaan BRI juga memberikan tantangan terhadap IMT-GT berupa ketergantungan terhadap Tiongkok serta berkemungkinan berimbas pada kualitas kerja sama IMT-GT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis dengan data bersifat sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BRI berkemungkinan memberikan dampak bagi relasi antar negara ASEAN, ketergantungan terhadap Tiongkok, dan berpengaruh terhadap kapasitas dan efektivitas kawasan ASEAN.

Kata Kunci: *IMT-GT; BRI; Efektivitas Kawasan; Konektivitas*

Pendahuluan

Indonesia mengawali kerja sama sub-regional pertama melalui IMT-GT (*Indonesia Malaysia Thailand – Growth Triangle*) di tahun 1993 bersama dua negara anggota ASEAN yaitu Malaysia dan

Thailand. IMT-GT merupakan bentuk kerja sama dalam rangka untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi serta integrasi negara-negara anggota dan provinsi di tiga negara tersebut.¹ Sedangkan BRI (*Belt and Road Initiative*) adalah mega proyek milik Tiongkok yang bertujuan untuk meningkatkan konektivitas transaksi perdagangan internasional melalui dua jalur terpisah yaitu jalur darat dan laut.² IMT-GT sejalan dengan visi dari BRI dalam meningkatkan integritas, terutama bagi kawasan ASEAN yang memiliki potensi dalam perdagangan internasional. Visi yang sejalan ini mengantarkan penulis untuk meneliti lebih mendalam mengenai peluang dan tantangan Indonesia dalam meningkatkan pertahanan kawasan dan ekonomi serta mengidentifikasi kedudukan BRI terhadap ketiga negara tersebut.

Indonesia selaku ketua ASEAN memainkan peranan yang penting dalam memimpin setiap pelaksanaan kegiatan ASEAN salah satunya kegiatan ASEAN Summit. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu isu yang menjadi topik dalam pembahasan ASEAN Summit pada tanggal 10 Mei 2023 adalah terkait kerja sama IMT-GT. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan berfokus beberapa point yaitu bagaimana pengaruh Indonesia selaku ketua ASEAN Summit 2023 dalam mempertahankan kapasitas dan efektivitas ASEAN melalui keanggotaan IMT-GT sebagaimana prinsip dari ASEAN untuk tetap bertahan melawan rivalitas negara besar seperti Tiongkok, apa perbedaan keuntungan dan tantangan dari program BRI terhadap masing-masing negara serta bagaimana program BRI berpengaruh terhadap kualitas kerja sama IMT-GT. Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang kemudian akan terjawab dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria (2021) mengenai “Program Kerjasama Indonesia, Malaysia, Thailand *Growth Triangle* Terkait Perkembangan Wisata Halal di Indonesia Periode 2017-2018” yang mana penelitian tersebut lebih berfokus pada perkembangan wisata halal khususnya di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan teori dan konsep kerja sama ekonomi internasional yang sejalan dengan penelitian ini. Bentuk kerja sama ekonomi internasional yang dilakukan berupa program yang bertujuan untuk pengembangan wisata halal. Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Yuniarti (2019) berjudul “Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT)”. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena berfokus pada kawasan wilayah perbatasan agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Sehingga melalui kerja sama IMT-GT diharapkan dapat mengatasi permasalahan teknologi, permodalan, pengolahan bahan baku, dan pemasaran.³ Selain kedua penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang juga membahas mengenai kerja sama IMT-GT khususnya dalam bidang perekonomian adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhiandra, Heryadin, dan Fathun (2023) mengenai “Tantangan IMT-GT dalam Meningkatkan Penanaman Modal Asing Provinsi Jambi Tahun 2017-2021”.⁴ Maka persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meninjau bagaimana kerja sama IMT-GT berpengaruh terhadap peningkatan penanaman modal asing di ketiga negara tersebut. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis akan melengkapi dengan menambahkan kajian mengenai BRI (*Belt and Road Initiative*) selaku pihak ketiga dalam kerja

¹ Maria, 2021 “Program Kerjasama Indonesia, Malaysia, Thailand – Growth Triangle Terkait Perkembangan Wisata Halal Di Indonesia Periode 2017-2018,” 137.

² Jaya et al, 2019 “Kepentingan Republik Rakyat Tiongkok Menerapkan Belt and Road Initiative (BRI) di Malaysia (2013-2017).”

³ Yuniarti, 2019 “Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kawasan Indonesia – Malaysia-Thailand (IMT-GT),” 108.

⁴ Dhiandra et al., 2023 “Tantangan IMT-GT Dalam Meningkatkan Penanaman Modal Asing Provinsi Jambi Tahun 2017-2021,” 1-12. <https://dx.doi.org/10.29040/jap.v24i1.8201>

sama IMT-GT. Program BRI telah bekerja sama dengan ketiga negara IMT-GT sehingga dapat memberikan keuntungan maupun sebaliknya. Oleh karena itu, penulis akan meninjau bagaimana Indonesia memperkirakan peranan BRI sebagai pihak yang memperkuat atau memperlemah kerja sama antara ketiga negara tersebut yang secara tidak langsung dapat berdampak pada kapasitas dan efektivitas organisasi ASEAN.

Indonesia selaku ketua ASEAN Summit 2023 memiliki peran penting terkait dengan keanggotaannya dalam forum kerja sama IMT-GT berupa memperkuat relasi yang telah dibangun sejak lama antara ketiga negara sehingga dapat menghadapi dinamika internasional termasuk mega proyek BRI yang dapat berpengaruh terhadap kerja sama sub regional tersebut. Program BRI memberikan keuntungan dan tantangan tersendiri bagi ketiga negara IMT-GT baik secara nasional maupun sub-regional. Secara garis besar keuntungan bagi ketiga negara tersebut dapat mempermudah transaksi perdagangan baik antar ketiga negara IMT-GT maupun kawasan dan internasional. Sedangkan tantangan yang dihadapi adalah ketergantungan terhadap Tiongkok melalui BRI. BRI selaku pihak ketiga berkemungkinan untuk memberikan pengaruh terhadap kualitas kerja sama IMT-GT dan ASEAN. Sebab semakin besar kekuatan BRI di tiga negara maka akses kerja sama dan transaksi global semakin terbuka sehingga berpeluang untuk memperkuat atau memperkeruh kerjasama IMT-GT.

Metodologi dan Teori

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu data sekunder berupa studi literatur melalui jurnal dan dokumen resmi dengan tujuan untuk dapat meninjau keuntungan dan tantangan Indonesia atas kerjasama IMT-GT dalam kaitan BRI. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitis sehingga hasil dari penelitian ini berupa penjabaran mengenai keuntungan dan tantangan Indonesia selaku ketua ASEAN Summit 2023 atas kerjasama IMT-GT dalam kaitan BRI. Sedangkan dalam menganalisis data penulis melakukan teknik triangulasi data dengan membandingkan beberapa sumber yang membahas terkait IMT-GT serta BRI. Berdasarkan data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya belum pernah membahas tentang IMT-GT dalam kaitan dengan BRI. Sehingga salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya ketersediaan data penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kerja sama IMT-GT dalam kaitan BRI.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori liberalisme yang berfokus pada kerja sama subregional yang terjalin antara tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand dalam IMT-GT. Teori liberalisme merupakan teori yang mengutamakan kerja sama dalam dunia internasional agar dapat menghindari konflik dan peperangan. Liberalisme berasumsi bahwa kerja sama pada dasarnya harus memberikan manfaat bagi semua negara walaupun tidak seimbang tetapi semua aktor yang terlibat harus mendapatkan keuntungan.⁵ Kerja sama dengan negara lain, baik dalam kawasan maupun diluar kawasan serta kedudukan organisasi internasional sangat penting bagi kaum liberal karena akan memberikan dampak baik terhadap keamanan internasional. Kegiatan kerja sama maupun kedudukan organisasi bukan satu hal yang baru tetapi memang sudah ada sejak lama bahkan hampir semua negara di dunia mempraktekannya. Liberalisme yakin bahwa kerja sama yang baik dan kehadiran organisasi internasional menentukan kondisi dunia internasional.

⁵ Clackson, 2011. "Conflict and Cooperation in International Relations," 1. <https://doi.org/10.1177/0022002795039004002>

Kerja sama IMT-GT maupun BRI merupakan salah satu bentuk dari praktik liberalisme dalam dunia internasional. IMT-GT merupakan kerja sama subregional pertama di kawasan ASEAN yang berfokus untuk mengembangkan kawasan yang mayoritas negara anggotanya adalah negara berkembang. Fokus dari kerja sama tersebut salah satunya untuk meningkatkan perekonomian serta konektivitas di kawasan. Sedangkan BRI adalah kebijakan pemerintah Tiongkok untuk membangun konektivitas internasional. Sehingga kerja sama dan kebijakan tersebut dapat menjelaskan asumsi liberalisme mengenai pentingnya kerja sama dalam dunia internasional. Kerja sama tersebut pastinya belum tentu dapat memberikan keuntungan yang seimbang kepada masing-masing entitas, tetapi dari kerja sama yang telah dibangun mampu memberikan keuntungan atau dampak yang baik bagi semua pihak yang terlibat.

Salah satu aliran dalam teori liberalisme yang akan penulis gunakan untuk menganalisis pembahasan dalam jurnal ini adalah liberalisme interdependensi. Teori tersebut percaya bahwa hubungan kerja sama yang terjalin antar negara akan mengakibatkan ketergantungan. Kebijakan pemerintah Tiongkok terkait proyek BRI bagaikan pedang bermata dua terhadap kerjasama IMT-GT, karena kerja sama tersebut di satu sisi dapat memperkuat relasi yang telah terjalin namun di sisi yang berseberangan dapat memperkeruh hubungan kerja sama tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap saling ketergantungan antara satu dan yang lain.

Analisis

a. Relasi Program IMT-GT dan BRI

IMT-GT (*Indonesia, Malaysia, Thailand - Growth Triangle*) adalah sebuah bentuk kerja sama subregional di Kawasan Asia Tenggara. Kerja sama subregional di Kawasan Asia Tenggara terbentuk sebagai respons terhadap pertumbuhan ekonomi yang pesat di Singapura karena didorong oleh program kerja sama pemerintah Singapura dengan Riau (Sijori). Keberhasilan tersebut mengantarkan ASEAN pada kebijakan untuk membentuk segitiga pertumbuhan berupa kerja sama subregional di kawasan, dengan harapan agar operasionalisasi kerja sama dapat lebih efektif, karena daerah cakupan yang lebih kecil untuk mendukung liberalisasi perdagangan di kawasan.⁶ Kebijakan segitiga pertumbuhan merupakan suatu strategi yang diadopsi untuk mencapai tujuan dari ASEAN, yaitu mencapai integrasi ekonomi kawasan dan mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Integrasi ekonomi dan MEA merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Integrasi ekonomi di Kawasan Asia Tenggara hanya bisa dicapai apabila MEA terealisasi begitupun sebaliknya. Tantangan yang dihadapi untuk mewujudkan integrasi ekonomi kawasan terletak pada kesenjangan konektivitas antar negara yang belum memadai mengingat bahwa hampir semua negara anggota ASEAN merupakan negara berkembang. Untuk mencapai integrasi ekonomi salah satunya melalui MEA diperlukan adanya konvergensi dari ASEAN. Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan integrasi tersebut adalah dengan membentuk kerja sama subregional.⁷ Hadirnya segitiga pertumbuhan IMT-GT mempunyai korelasi dengan MEA dan BRI (*Belt and Road Initiative*). Secara geografis, IMT-GT mencakup pada ranah lebih kecil dalam merangkul tiga negara ASEAN yang dapat memberikan fleksibilitas koordinasi untuk pembangunan dan kemajuan bersama. BRI menjadi salah satu sarana mencapai tujuan kemajuan tersebut melalui program yang ditawarkan dan disepakati.

⁶ Wiranta, 1996. "Perdagangan Intra Regional dalam Pusat Pertumbuhan IMT-GT," 104.

⁷ Riyanto, 2015 "Peran dan Tantangan Kerjasama Subregional dalam Mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA): Pendekatan *Multilevel Governance*," 29. DOI:10.20884/1.ins.2015.2.02.456

Namun, filterisasi terhadap setiap tawaran perlu dilakukan. Keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan program BRI selain diterima oleh IMT-GT, keuntungan ini dapat disalurkan untuk kepentingan bersama di kawasan serta menjadi bagian untuk ketercapaian MEA.

IMT-GT adalah salah satu kerja sama segitiga pertumbuhan di Kawasan Asia Tenggara. Adapun sasaran utama dari segitiga pertumbuhan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing ekspor intra-ASEAN, yaitu antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand di pasar global. Sehingga dengan adanya kerja sama IMT-GT diharapkan agar konektivitas yang selama ini menjadi hambatan utama dapat diatasi karena cakupan fokus kerja sama yang lebih kecil. Kerja sama IMT-GT dimaksudkan untuk kepentingan perekonomian di setiap daerah dengan berfokus pada sektor perdagangan, pariwisata, industri, agro-industri, pertanian, perhubungan, telekomunikasi, dan energi.⁸ Sesuai namanya, kerja sama ini berfokus pada penguatan perekonomian di ketiga negara tersebut. Tujuan kerja sama tersebut adalah untuk mengatasi hambatan kerja sama yang dihadapi oleh anggota ASEAN secara keseluruhan dan tidak dapat diselesaikan terkait infrastruktur konektivitas antar negara anggota.

Sedangkan *Belt and Road Initiative* (BRI) merupakan sebuah kebijakan geopolitik strategis dari pemerintah Tiongkok di Samudra Hindia dengan tujuan utama untuk keuntungan ekonomi dan keamanan akses perdagangan minyak bagi kepentingan nasionalnya. Penting untuk diketahui bahwa Samudra Hindia merupakan jalur perdagangan minyak yang mengarah ke Pasifik, sehingga Tiongkok sangat bergantung *supply* minyak dari jalur tersebut.⁹ Selain itu, tujuan kerja sama BRI mencakup lima aspek utama, yaitu koordinasi kebijakan, konektivitas fasilitas, integritas finansial, perdagangan tanpa rintangan, dan *people to people*. Mega proyek dari kebijakan ini adalah untuk membangun infrastruktur yang memadai untuk menghubungkan Asia, Timur Tengah, Afrika, dan Eropa sekaligus untuk membentuk pasar baru khususnya bagi produk-produk Tiongkok. Mega proyek tersebut sejalan dengan IMT-GT dan secara tidak langsung membantu terlaksananya tujuan kerja sama subregional tersebut. Walaupun BRI merupakan upaya pemerintah Tiongkok untuk membentuk dan memperkuat hegemon di Kawasan Pasifik dengan melakukan ekspansi, namun dengan kebijakan tersebut, Tiongkok telah membantu akselerasi integrasi ekonomi dunia. Berbeda dari IMT-GT, BRI memiliki cakupan yang lebih luas karena tujuan akhir dari kebijakan ini adalah untuk menyebarkan pengaruh politik dan komersial Tiongkok dengan cara mengglobal.¹⁰

Hubungan kerja sama setiap negara sudah dilakukan sejak lama dengan tujuan untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing negara. Seiring dengan banyaknya kepentingan setiap negara bahkan potensi terjadinya konflik akibat dari perkembangan zaman, relasi satu negara dengan negara lain semakin penting dan dibutuhkan. Berbagai bentuk kerja sama pun muncul baik internasional maupun regional melalui kerja sama bilateral, multilateral, dan trilateral. Perilaku kerja sama yang dilakukan berdasar pada kepentingan nasional setiap negara. Kepentingan nasional dapat dikatakan sebagai tujuan primer dari keputusan kebijakan luar negeri satu negara.¹¹ Kepentingan nasional merupakan faktor pendorong aktivitas kerja sama internasional, regional, bahkan sub regional, dan salah satunya direalisasikan dengan bergabung dalam satu organisasi. Keberadaan satu organisasi atau

⁸ Wiranta, 1996 "Perdagangan Intra Regional dalam Pusat Pertumbuhan IMT-GT," 104.

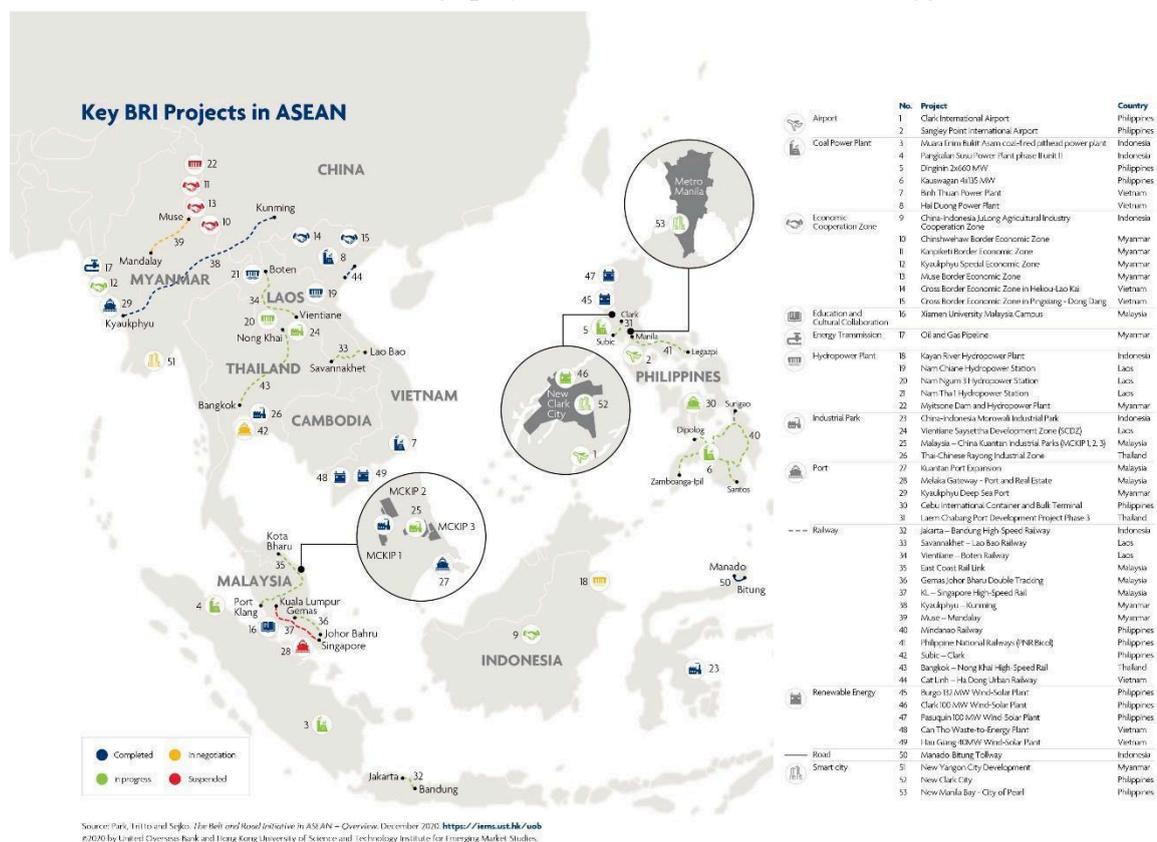
⁹ Fabtian, 2018 "Belt Road Initiative (BRI): Intensi Supremasi Tiongkok di Samudra Hindia dan Respon Counterbalance dari India," 242. DOI: <https://doi.org/10.20473/iji.v11i2.10981>

¹⁰ McKenzie, 2017 "Belt & Road: Opportunity and Risk, The Prospects and Perilsof Building China's New Silk Road," 4.

¹¹ Julianty, 2017 "Strategi Indonesia Dalam Meningkatkan Kerjasama Sub-Regional Asean Dalam Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle Tahun 2007-2011."

kerja sama lainnya memiliki perbedaan tersendiri tergantung pada fokus atau tujuan, serta kebutuhan yang ingin dicapai bersama. Bentuk kerja sama subregional yang ada saat ini seperti kerjasama IMT-GT yang dilakukan oleh Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Kerja sama yang dilakukan memberikan keuntungan kepada dua pihak, yaitu secara langsung kepada ketiga negara yang terlibat dan secara tidak langsung memberikan keuntungan kepada ASEAN sebagai organisasi regional yang melahirkan kerja sama subregional tersebut. IMT-GT berfokus pada daerah-daerah perbatasan dari ketiga negara tersebut sehingga memberikan keuntungan berupa semakin tumbuhnya perekonomian daerah perbatasan dari masing-masing negara.¹² Salah satunya semakin banyak UMKM di daerah perbatasan. Selain itu, kerja sama IMT-GT memberikan keuntungan dalam sektor pariwisata dan konektivitas infrastruktur yang menghubungkan daerah dari ketiga negara tersebut. Kemajuan dan perkembangan yang terjadi sangat membantu daerah perbatasan yang biasanya cenderung kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Sedangkan keuntungan bagi ASEAN, keberadaan IMT-GT secara tidak langsung merupakan perpanjangan tangan ASEAN untuk meningkatkan perekonomian melalui investasi asing, infrastruktur yang maju, sumber daya manusia, dan sumber daya alam semakin berkualitas.¹³ Kehadiran kerja sama subregional seperti IMT-GT sebenarnya bukan hanya sebatas untuk kepentingan ekonomi semata, namun dapat membantu mencapai tujuan-tujuan utama lain dari ASEAN.

Gambar 1. Mega proyek BRI dalam kawasan Asia Tenggara



¹² Julianty, 2017 “Strategi Indonesia Dalam Meningkatkan Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle Tahun 2007-2011.”
¹³ Julianty, 2017 “Strategi Indonesia Dalam Meningkatkan Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle Tahun 2007-2011.”

Kerjasama Sub-Regional Asean Dalam
 Kerjasama Sub-Regional Asean Dalam

Sumber: United Overseas Bank and Hong kong University of Science and Technology Institute Emerging Market Studies

Proyek ambisius Tiongkok yang direalisasikan dalam BRI menggunakan pendekatan bilateral kepada setiap negara di berbagai kawasan yang menjadi target dari jalannya program ini. Indonesia, Malaysia, dan Thailand sebagai serumpun anggota IMT-GT secara mandiri pun menjadi mitra kerja sama Tiongkok dengan tujuan kepentingan nasional terutama untuk kepentingan pembangunan infrastruktur. Kerja sama ini telah ada dalam bentuk kesepakatan masing-masing negara yang sebagian besar untuk pembangunan fasilitas nasional seperti bandara, pelabuhan, rel kereta api, dan infrastruktur pendukung lainnya. Indonesia dan Tiongkok dalam kerja samanya menyepakati mengenai tenaga kerja dan pembangunan tol serta kereta cepat ke Tiongkok.¹⁴ Akan tetapi hingga pada saat penelitian ini dilakukan yang telah direalisasikan dari kerja Indonesia dan Tiongkok adalah pembangunan kereta api cepat rute Jakarta-Bandung yang sudah lakukan uji coba beberapa waktu lalu. Kerja sama ini mendapat pro dan kontra dari berbagai kalangan. Berbeda dengan Malaysia sebagai salah satu negara yang bekerja sama dalam program BRI, dalam perjalanannya mengalami dinamika yang serius. Pada Tahun 2016 Malaysia menyepakati kerja sama dengan Tiongkok, dengan tujuan untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur agar meningkatkan ekonomi negara melalui pendanaan yang diberikan oleh China.¹⁵ Namun kerja sama tersebut tidak berlangsung lama dan dilakukan pembatalan karena terjadi permasalahan kepemilikan yang dirasa memberikan kerugian besar kepada Malaysia. Kerja sama Malaysia dan Tiongkok dalam proyek BRI kembali dilakukan pada tahun 2019 melalui negosiasi dan perjanjian khusus yang dikenal dengan sebutan *Supplementary Agreement*.¹⁶ Isi dari perjanjian ini bertujuan meminimalisir ketidakseimbangan keuntungan dari kerja sama. Sedangkan Thailand dalam kerja samanya dengan BRI berfokus pada pembangunan rel kereta api yang menghubungkan Bangkok dan Nakhon Ratchasima, serta berencana membangun rel kereta yang menghubungkan beberapa negara di ASEAN.¹⁷ Program BRI dipandang Thailand sebagai salah satu potensi yang bisa memberikan keuntungan jangka panjang untuk perekonomian karena sebagai sarana yang bisa digunakan untuk kepentingan pariwisata. Keberadaan BRI pada negara anggota IMT-GT mempunyai pengaruh besar sebagai peluang pembangunan juga memberikan tantangan tersendiri bagi setiap negara. Sehingga diperlukan strategi khusus dalam menanggapi setiap program agar mencegah implikasi serius terhadap ketahanan subregional.

Setiap negara memiliki strategi masing-masing dalam mencapai kepentingan dan menarik perhatian banyak negara lain. Sama seperti yang dilakukan oleh Tiongkok melalui *big project* menarik perhatian dunia internasional. Program BRI (Belt and Road Initiative) merancang pembangunan infrastruktur dan investasi di beberapa kawasan seperti Asia, Eropa, Afrika, Timur Tengah, dan Amerika, atau kurang lebih 152 negara.¹⁸ ASEAN menjadi salah satu fokus dari Tiongkok karena merupakan wilayah strategis yang menghubungkan beberapa kawasan melalui jalur laut. Kehadiran BRI membentuk kolaborasi baru baik ASEAN maupun kerja sama subregional seperti IMT-GT.

¹⁴ Yudilla, 2019 "Kerjasama Indonesia Cina dalam Belt and Road Initiative Analisa Peluang dan Ancaman bagi Indonesia," 54. [https://doi.org/10.25299/jdis.2019.vol2\(01\).4427](https://doi.org/10.25299/jdis.2019.vol2(01).4427)

¹⁵ Rahman, 2019 "Laluan Sutera Baharu Maritim China dan Implikasinya ke atas Autonomi Negara Malaysia dan Indonesia," 18. [10.17576/akad-2019-8901-02](https://doi.org/10.17576/akad-2019-8901-02)

¹⁶ Erdiatulha et al., 2020 "Analisis Perubahan Kebijakan Luar Negeri Tun Mahathir terhadap Investasi Megaprojek Tiongkok di Malaysia," 13. <https://doi.org/10.29303/ijgd.v2i2.20>

¹⁷ Pantusah, 2022 "Analisis Alasan Tiongkok Melakukan Kerjasama dengan Thailand dalam Proyek Kereta Cepat Bangkok-Nakhonratchasima," 946.

¹⁸ Agustian et al., 2021 "Analisis Masuknya Belt and Road Initiative Tiongkok ke ASEAN dan Identitas yang Dipromosikan Tiongkok," 9214. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2449>

Kolaborasi tersebut memberikan keuntungan potensial tersendiri bagi ASEAN keseluruhan karena sebagian besar anggota ASEAN merupakan negara berkembang dan masih sangat diperlukan interes di segala aspek. Tiongkok sebagai salah satu negara hegemoni dunia tentunya memiliki keunggulan yang lebih dan dapat dijadikan partner kerja sama ASEAN guna menopang dan membantu pembangunan dalam kawasan. Hal ini pun ASEAN dapat menjadikan program BRI sebagai peluang. Melalui program BRI dapat membantu memajukan pembangunan infrastruktur khususnya jalur laut seperti yang telah diagendakan oleh Tiongkok, sehingga dapat memperlancar kegiatan perdagangan baik ekspor, impor, dan investasi. Keberadaan program BRI dari Tiongkok dapat dikatakan juga sebagai pelengkap pembangunan dalam kawasan. Dampak positif yang diterima juga bukan hanya ASEAN pada umumnya, namun baik negara anggota ASEAN sendiri dan IMT-GT sebagai kerja sama trilateral kawasan merasakan hal tersebut yaitu kegiatan perdagangan dan investasi antar satu negara dan negara lain pun berjalan dengan lancar.

Hadirnya BRI di Kawasan Indo-Pasifik menjadi peluang baru yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia selaku Ketua ASEAN 2023. Menurut pandangan penulis, Indonesia memainkan peran yang krusial terkait bagaimana respons yang diambil selama menjabat sebagai Ketua ASEAN. IMT-GT dan BRI merupakan dua entitas yang memiliki *power* dalam hal yang berbeda. IMT-GT sebagai sebuah kerja sama subregional ASEAN memiliki *power* di kawasan tersebut terutama di kawasan antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Kawasan kerja sama subregional tersebut merupakan jalur yang akan dilalui oleh mega proyek BRI. Sedangkan, BRI dengan mega proyeknya yang memiliki tujuan untuk membangun konektivitas dan infrastruktur ketika akan memulai proyek pembangunannya di Kawasan Indo-Pasifik, khususnya pada Kawasan Asia Tenggara, membutuhkan dukungan dan kerja sama dari negara dan juga entitas lainnya di kawasan tersebut. Sehingga kolaborasi antara IMT-GT dan BRI merupakan hal yang dapat memberikan dampak positif khususnya bagi Kawasan Asia Tenggara apabila kolaborasi tersebut dimanfaatkan dengan baik. Untuk mencapai kolaborasi antara IMT-GT dan BRI, Indonesia selaku Ketua ASEAN 2023 harus melakukan beberapa upaya agar kolaborasi emas tersebut dapat tercapai. Upaya yang dapat dilakukan oleh Indonesia selaku Ketua ASEAN 2023 dan anggota dari kerja sama subregional tersebut adalah menjadi pihak ketiga agar terjadi dialog antara IMT-GT dan Tiongkok selaku pihak yang menginisiasi BRI. Dalam dialog tersebut Indonesia harus menonjolkan kesamaan tujuan dan keuntungan yang akan didapatkan oleh kedua entitas tersebut apabila kolaborasi terselenggara. Adanya kesamaan tujuan antara IMT-GT dan BRI, khususnya dalam hal konektivitas dan pembangunan infrastruktur serta kepentingan yang saling berkaitan, menjadi *point* utama yang dapat menyelaraskan kedua entitas tersebut ke dalam kolaborasi yang menguntungkan.

Kerja sama dan sinergi antara ASEAN, IMT-GT, dan BRI adalah sebuah kolaborasi yang sangat menguntungkan bagi ketiga entitas tersebut, khususnya bagi kawasan Asia Tenggara. Namun, perlu untuk diingat bahwa BRI merupakan mega proyek yang diinisiasi oleh pemerintah Tiongkok dengan tujuan untuk membentuk dan memperkuat posisi hegemoni pada tingkatan global. Sehingga apabila kerja sama antara ketiga entitas tersebut terjadi, ASEAN dan IMT-GT harus mempersiapkan diri untuk menghadapi ketergantungan-ketergantungan yang akan disebabkan oleh kerja sama tersebut. Ketergantungan antara ASEAN dan IMT-GT terhadap BRI dapat dijelaskan dengan konsep *complex interdependence* yang terdapat dalam teori liberalisme interdependensi. Konsep *complex interdependence* dikemukakan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye. Keohane dan Nye menyoroti konsep interdependensi sebagai suatu pola hubungan yang kompleks dan mengakibatkan efek timbal balik bagi aktor-aktor yang terlibat. Ketergantungan tersebut kemudian dicirikan dengan

adanya kerja sama dan persaingan antar aktor yang terlibat.¹⁹ Sejalan dengan teori tersebut, potensi ketergantungan antara ASEAN dan IMT-GT terhadap Tiongkok akan semakin meningkat. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, dan Thailand, membutuhkan teknologi-teknologi dari Tiongkok, dan di sisi yang lain, Tiongkok juga membutuhkan dukungan dari negara yang ada di kawasan tersebut. Sehingga dari ketergantungan tersebut, ASEAN, IMT-GT, dan BRI akan menjalin hubungan kerja sama. Selain kerja sama yang terjadi di antara ketiga entitas tersebut, ketergantungan yang ada dapat mendorong persaingan bagi ketiga entitas. Tiongkok dengan *power* yang dimiliki terutama di kawasan Pasifik dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan kerjasama IMT-GT dan mengganggu sentralitas ASEAN di kawasan.

b. Mengemban Peran Pivotal: Indonesia Selaku Ketua ASEAN 2023

Kebijakan segitiga pertumbuhan merupakan langkah efektif yang telah berhasil diimplementasikan oleh ASEAN. Kebijakan tersebut mengantarkan ASEAN lebih dekat dengan tujuannya, baik tujuan regional maupun global. Salah satu keberhasilan kerjasama segitiga pertumbuhan tersebut adalah melalui IMT-GT yang telah memberikan manfaat yang signifikan bagi ASEAN secara keseluruhan. Tantangan yang sebelumnya dihadapi oleh ASEAN berhasil diatasi dan memberikan kemajuan substansial berkat kerja sama subregional tersebut. Berdasarkan laporan dari *Signing Minister* IMT-GT, Airlangga Hartarto, selama periode tahun 1993 - 2021 total perdagangan dan Produk Domestik Bruto (PDB) di kawasan kerja sama subregional tersebut mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 520% dan 1800%. Dari data tersebut membuktikan bahwa salah satu masalah ASEAN, yaitu terkait daya saing intra anggota sudah mulai teratasi dengan kebijakan segitiga pertumbuhan. Selain itu, masalah konektivitas infrastruktur juga mulai diatasi melalui kerja sama subregional yang ada di kawasan ASEAN. IMT-GT melalui program kerja samanya terus mengambil upaya-upaya yang signifikan untuk meningkatkan konektivitas antar negara anggotanya dengan melakukan proyek infrastruktur dengan berbagai entitas, baik entitas sub regional, regional, maupun internasional.²⁰

Konektivitas infrastruktur yang selama ini diusahakan oleh ASEAN, salah satunya melalui kerja sama subregional, dapat terbantu dengan dibentuknya BRI oleh Pemerintah Tiongkok. Kehadiran BRI, khususnya di kawasan ASEAN, menjadi harapan baru untuk mempermudah terselenggaranya proyek-proyek infrastruktur untuk menghubungkan negara-negara di kawasan tersebut. Kesamaan tujuan antara ASEAN, IMT-GT, dan BRI merupakan kunci utama untuk menghubungkan ketiga entitas tersebut. BRI melalui mega proyek infrastrukturnya yang berusaha untuk menghubungkan antara Asia, Afrika, Eropa, dan Timur Tengah ke dalam satu jalur memberikan keuntungan tersendiri bagi ASEAN, secara khusus IMT-GT. Kawasan kerja sama subregional tersebut dilalui oleh mega proyek BRI sehingga secara tidak langsung membantu tercapainya konektivitas di kawasan. Namun, perlu diingat bahwa selain memberikan manfaat bagi IMT-GT dan ASEAN secara keseluruhan, BRI juga menjadi tantangan baru bagi ASEAN dan entitas lainnya di kawasan Indo-Pasifik.

¹⁹ Rana, 2015 "Theory of Complex Interdependence: A Comparative Analysis of Realist and Neoliberal Thoughts," 291. DOI: 10.30845/ijbss

²⁰ Kemenko Perekonomian, "KTT IMT-GT Ke-15: Momentum 30 Tahun Kerja Sama IMT-GT sebagai Pendorong Penguatan Pembangunan Ekonomi Sub Kawasan," Kemenko Perekonomian, 11 May, 2023, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5140/ktt-imt-gt-ke-15-momentum-30-tahun-kerja-sama-imt-gt-sebagai-pendorong-penguatan-pembangunan-ekonomi-sub-kawasan>.

Kehadiran BRI di kawasan Indo-Pasifik menjadi bukti dari agresivitas Tiongkok untuk membentuk dan menjadi hegemoni di dunia. ASEAN merupakan salah satu kawasan yang masih terjebak dalam permasalahan pembangunan konektivitas dan infrastruktur di antara negara anggotanya. Pada saat yang bersamaan, Tiongkok hadir dengan mega proyeknya yang menawarkan sebuah solusi, namun dengan kebijakan dan prinsip yang telah ditetapkan dan harus ditaati. BRI merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan konektivitas dan infrastruktur yang ada di kawasan Asia Tenggara, karena mega proyek tersebut memiliki tujuan yang sama dengan ASEAN dan IMT-GT. Meskipun memiliki kesamaan dalam hal konektivitas dan pembangunan infrastruktur, BRI merupakan tantangan baru bagi ASEAN karena dapat memicu turbulensi sentralitas ASEAN di kawasan Asia Tenggara dan Indo-Pasifik²¹ serta mempengaruhi kapasitas dan efektivitas ASEAN sebagai sebuah organisasi. Sehingga menurut pandangan penulis, selaku Ketua ASEAN 2023 Indonesia memiliki tantangan yang kompleks dalam menyelaraskan dan meningkatkan kolaborasi serta sinergi antara ASEAN, IMT-GT, dan BRI.

Tantangan kompleks bagi Indonesia selaku Ketua ASEAN 2023 yang dimaksud adalah Indonesia harus dapat melanjutkan dan meningkatkan kapasitas dan efektivitas ASEAN sebagai sebuah organisasi kawasan. Indonesia harus mampu untuk dapat membuat ASEAN menghadapi tantangan yang ada dalam kawasan, baik Asia Tenggara maupun Indo-Pasifik secara keseluruhan. Indonesia harus mampu untuk menjadikan dan mempertahankan posisi ASEAN sebagai sebuah entitas yang penting dan relevan di kawasan Indo-Pasifik di tengah banyaknya entitas-entitas baru yang masuk dalam kawasan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan visi Indonesia selaku Ketua ASEAN 2023, yaitu "*ASEAN Matters: Epicentrum of Growth*". Sehingga diharapkan Indonesia dapat menghantarkan ASEAN menjadi pusat pertumbuhan dan terus menjadi entitas yang relevan serta penting bagi kawasan dan global. Menurut penulis, untuk menjadi aktor penting dan relevan serta menjadi sebuah pusat pertumbuhan, Indonesia harus mampu membawa ASEAN untuk beriringan dan menjalin kerja sama dengan entitas-entitas yang ada dalam kawasan. Sesuai dengan teori liberalisme, perdamaian dan kesejahteraan bagi semua pihak hanya dapat dicapai apabila aktor-aktor yang terlibat mau untuk bekerja sama. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia selaku Ketua ASEAN tahun 2023 untuk menjalin kerja sama dengan BRI sebagai suatu entitas besar dalam kawasan tersebut. Kolaborasi antara ASEAN dan BRI dapat memberikan keuntungan bagi kedua pihak, terutama dalam hal konektivitas dan infrastruktur. Namun, perlu untuk digaris bawahi bahwa meskipun dapat memberikan keuntungan bagi ASEAN, BRI juga merupakan langkah awal yang dilakukan oleh Tiongkok untuk menjadi hegemoni di kawasan tersebut. Sehingga Indonesia selaku Ketua ASEAN 2023 harus tetap mempertahankan sentralitas posisi dan kedudukan ASEAN sebagai organisasi kawasan khususnya di Asia Tenggara.

Indonesia, Malaysia, dan Thailand merupakan tiga negara yang memiliki kedekatan dalam hal budaya dan geografis. Ketiga negara ini kemudian bersatu dalam sebuah kerja sama yang berfokus untuk pembangunan khususnya ekonomi di daerah perbatasan masing-masing negara. Kerja sama ini sudah berlangsung sejak lama hingga sampai saat ini pun masih tetap berjalan. Agar semakin memperkokoh kerja sama sangat diperlukan sinergi yang efektif sehingga dapat tetap berjalan sepadan dengan tujuan. Apalagi di tengah transformasi dunia saat ini begitu banyak tantangan yang bermunculan. Daerah perbatasan merupakan daerah yang cukup rentan terjadi permasalahan di segala

²¹ Jose & Prasetyo, 2021 "Pandangan Strategis Minilateralism: Indonesia, Quad, ASEAN, Korea Selatan, Jepang, dan Hambatan terhadap Sentralitas ASEAN?," 7. DOI: <https://doi.org/10.52617/jikk.v5i2.268>

bidang yang disebabkan baik faktor eksternal maupun internal. Indonesia sebagai salah satu negara anggota IMT-GT memiliki tanggung jawab yang lebih karena tugas yang diembannya sebagai ketua ASEAN tahun 2023 dalam upaya untuk semakin memperkuat kerja sama tersebut. IMT-GT merupakan platform penting dalam mencapai keadaan ekonomi dan infrastruktur yang berkualitas di ketiga negara anggota dan ASEAN secara keseluruhan. Seperti pada tekad awal Indonesia terpilih menjadi Ketua ASEAN, Indonesia memiliki orientasi agar ekonomi di ASEAN dapat tumbuh cepat, inklusif, serta berkelanjutan.²² IMT-GT dapat menjadi salah satu wadah penting dalam mencapai hal tekad tersebut, juga melawan tantangan era globalisasi. Sebab anggota kerja sama ini juga merupakan bagian dari ASEAN. Indonesia sebagai ketua ASEAN sekaligus anggota IMT-GT dapat melakukan upaya untuk semakin memperkuat relasi, yaitu untuk mendorong kerja sama ekonomi antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand dalam berbagai hal yang mendukung peningkatan ekonomi seperti investasi, perdagangan, industri, dan infrastruktur di kawasan. Upaya atau strategi yang tepat berdampak baik terhadap interaksi maupun kegiatan distribusi antar negara IMT-GT dan keseluruhan negara ASEAN pun semakin lancar, dan bermanfaat baik terhadap relasi yang semakin erat.

Kerja sama ekonomi memang sangat perlu dilakukan untuk semakin mempererat relasi baik IMT-GT maupun ASEAN. Namun, perlu diingat bahwa ketercapaian tersebut sangat bergantung pada kondisi keamanan dan kedamaian antar negara. Negara IMT-GT adalah negara segitiga pertumbuhan yang memiliki kesamaan budaya dan kedekatan geografis.²³ Persamaan yang demikian bisa menjadi peluang bagi siapa saja untuk memecah belah hubungan yang ada. Selain latar belakang budaya dan geografis, ciri khas kepemimpinan yang berbeda antar negara tersebut juga menjadi tantangan bagi Indonesia. Sehingga Indonesia selaku anggota IMT-GT dan Ketua ASEAN harus mampu berkoordinasi dan melakukan dialog yang efektif apabila terjadi perbedaan pandangan dan perselisihan antar negara anggota. Dengan cara demikian dapat meminimalisir potensi konflik lebih besar yang dapat meretakan hubungan sesama negara anggota IMT-GT bahkan ASEAN.

Kualitas kerja sama yang baik dalam subregional maupun regional bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi internal negara dan kawasan, tetapi faktor dari luar seperti dominasi peran negara lain dalam berbagai bentuk program dan kebijakan. Seperti yang tengah terjadi kehadiran program BRI milik Tiongkok. Negara-negara IMT-GT dan negara ASEAN lainnya menjadi bagian yang telah bekerja sama dalam program ini, karena memberikan keuntungan yang cukup besar untuk memajukan konektivitas dan infrastruktur, sehingga kegiatan perdagangan maupun investasi akan semakin meningkat. Namun, pastinya akan selalu ada perubahan negatif. Dalam upaya pelaksanaan program BRI, Tiongkok lebih menggunakan pendekatan bilateral dengan negara-negara ASEAN.²⁴ Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kapasitas dan efektivitas ASEAN. Setiap negara bebas dalam melakukan kebijakan luar negeri negaranya, dan bebas untuk melakukan kerja sama dengan negara apa saja. Akan tetapi, perlu disadari bahwa keberadaan BRI dapat mengancam kerja sama yang telah disepakati bersama. Dengan adanya BRI membuat kegiatan investasi maupun perdagangan akan lebih semakin terbuka, sehingga menyebabkan siapa saja lebih bebas untuk berinteraksi dan berdistribusi. Pada

²² Kemenkeu, "Indonesia Chairmanship ASEAN 2023: "ASEAN Matters: Epicentrum of Growth"," 28 February, 2023, <https://dipb.kemenkeu.go.id/kppn/makassar2/id/data-publikasi/artikel/3158-mengenai-peran-indonesia-dalam-keketuaan-asean-2023.html>.

²³ Yuniarti, 2019 "Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kawasan Indonesia - Malaysia - Thailand (IMT-GT)," 102.

²⁴ Agustian et al., 2021 "Analisis Masuknya Belt and Road Initiative Tiongkok ke ASEAN dan Identitas yang Dipromosikan Tiongkok," 9217.

akhirnya kesepakatan dan tujuan yang awalnya ingin dicapai bersama dalam kawasan akan menjadi tidak terarah bahkan terpecah belah. Mengatasi hal krusial seperti itu sangat diperlukan upaya yang tepat yaitu dengan pengawasan dan evaluasi terhadap program BRI oleh IMT-GT maupun ASEAN. Ini menjadi tugas semua pihak secara khusus pemerintah dengan tidak mengesampingkan peran masyarakat atau organisasi lain. Upaya ini merupakan langkah preventif terhadap perencanaan namun tetap berkelanjutan hingga pada proses implementasi program untuk pencapaian yang setara.

Pemimpin suatu organisasi memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk mengayomi setiap anggota yang berada di dalamnya. Indonesia mendapat suatu kepercayaan tanggung jawab yang besar untuk menjadi ketua ASEAN. Organisasi ini menghimpun semua negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, yaitu terdiri dari 11 negara termasuk Indonesia. Memimpin banyak negara pastinya bukan hal yang mudah karena setiap negara memiliki karakteristik berbeda di setiap bidang. Dalam ASEAN terdapat organisasi sub regional diantaranya adalah IMT-GT. Keberadaan Indonesia sebagai ketua ASEAN memberikan peluang dan keuntungan tersendiri bagi IMT-GT. Pada KTT ASEAN ke-42 hal tersebut bertepatan dengan ulang tahun IMT-GT yang dilaksanakan di Labuan Bajo, Flores. Pada pertemuan tersebut, IMT-GT menyepakati rencana program *Visit Year 2023-2025* yang berfokus pada peningkatan pariwisata di ketiga negara anggota.²⁵ Peran Indonesia sebagai ketua ASEAN terhadap kepentingan IMT-GT tampak pada inisiatif agenda pengembangan kerja sama jangka panjang IMT-GT yang berfokus pada tiga hal penting yaitu hilirisasi industri, pengembangan industri halal, dan ekonomi hijau (Kemenko Perekonomian, 2023). Hasil positif lain yang berhasil dicapai oleh Indonesia adalah ketiga negara anggota IMT-GT menyepakati agenda yang kemudian tertuang dalam dokumen resmi kesepakatan bersama, diantaranya mendorong kerja sama dalam mengantisipasi isu perubahan iklim dan pangan. Ketercapaian agenda tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor kerja sama baik ketiga negara anggota maupun ASEAN. Dengan demikian, ini dapat menjadi peluang bagi IMT-GT karena Indonesia sebagai salah satu anggota juga menjabat sebagai Ketua ASEAN. Melalui kepemimpinannya, Indonesia dapat melakukan diplomasi kepada negara anggota ASEAN untuk terlibat aktif pada setiap kerja sama subregional yang ada di kawasan, tak terkecuali IMT-GT. Sehingga dapat membantu dan menopang pembangunan yang direncanakan. Dalam pertemuan negara-negara ASEAN di Flores, IMT-GT juga menyatakan bahwa program-program yang dibentuk oleh negara IMT-GT bukan hanya berfokus kepada kepentingannya saja tetapi juga berfokus untuk mendukung ASEAN sebagai pusat pertumbuhan dunia.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa peran Indonesia mendorong kerja sama negara ASEAN lain merupakan langkah yang tepat guna mendukung kemajuan dalam kawasan, karena hasilnya akan berguna untuk kepentingan bersama. Aksi nyata yang dapat dilakukan ketika adanya kolaborasi dengan negara anggota lain adalah dalam hal pembangunan infrastruktur dan investasi, agar ketika terdapat ketercapaian program akan memberikan peluang lain dalam kegiatan perekonomian.

Ketercapaian suatu program selain dipengaruhi oleh kekuatan internal, faktor dari luar juga menjadi pendukung apabila dimanfaatkan dengan baik berdasar pada kebutuhan. IMT-GT sebagai

²⁵ Kemenko Perekonomian, "KTT IMT-GT Ke-15: Momentum 30 Tahun Kerja Sama IMT-GT sebagai Pendorong Penguatan Pembangunan Ekonomi Sub Kawasan," Kemenko Perekonomian, 11 May, 2023, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5140/ktt-imt-gt-ke-15-momentum-30-tahun-kerja-sama-imt-gt-sebagai-pendorong-penguatan-pembangunan-ekonomi-sub-kawasan>.

²⁶ Kemenko Perekonomian, "KTT IMT-GT Ke-15: Momentum 30 Tahun Kerja Sama IMT-GT sebagai Pendorong Penguatan Pembangunan Ekonomi Sub Kawasan," Kemenko Perekonomian, 11 May, 2023, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5140/ktt-imt-gt-ke-15-momentum-30-tahun-kerja-sama-imt-gt-sebagai-pendorong-penguatan-pembangunan-ekonomi-sub-kawasan>.

kerja sama subregional sebagian negara dari organisasi ASEAN tidak menutup kemungkinan untuk bisa berelasi lebih luas di dunia internasional. Salah satu potensi besar yang dimiliki oleh IMT-GT adalah kedudukan Indonesia sebagai salah satu anggota sekaligus menjadi pemimpin utama di kawasan. Di tengah perkembangan dunia saat ini kerja sama menjadi suatu keharusan agar bisa bertahan menghadapi dinamika-dinamika internasional. BRI sebagai salah satu bagian dari kerja sama yang diprakarsai oleh Tiongkok dapat menjadi prospek IMT-GT dalam mencapai visi bersama ketiga negara anggota dan kepentingan bersama ASEAN. Indonesia sebagai ketua ASEAN memiliki komitmen di tahun 2045 menjadi ASEAN yang adaptif, responsif, dan kompetitif.²⁷ BRI dapat dijadikan peluang bagi Indonesia untuk mencapai tujuan tersebut, karena bukan lagi hal yang baru diketahui bahwa Tiongkok merupakan salah satu negara besar yang memiliki kemajuan dalam banyak bidang. Indonesia sebagai Ketua ASEAN dapat menjadi perantara dengan merangkul IMT-GT dan ASEAN untuk semakin terlibat aktif dalam diplomasi bersama dengan Tiongkok agar bisa meninjau lebih dalam terkait dengan program BRI. Khususnya berkaitan dengan kecemasan negara-negara ASEAN atas program tersebut. Dengan meminimalisir dampak negatif yang terjadi, IMT-GT dan negara-negara ASEAN dapat menyelaraskan tujuan dan memanfaatkan fasilitas infrastruktur serta kolaborasi yang efektif agar memberikan peningkatan dan kemajuan terhadap pembangunan infrastruktur dan konektivitas. Kemajuan dan perkembangan ini menjadikan IMT-GT dan ASEAN semakin mudah dan terbuka untuk melakukan kegiatan perekonomian antar sesama negara anggota maupun kawasan serta global.

Kesimpulan

Belt and Road Initiative (BRI) sebagai sebuah kebijakan dari pemerintah Tiongkok merupakan proyek yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia, baik sebagai suatu negara, anggota dari IMT-GT, dan sebagai Ketua ASEAN 2023. Program BRI berhasil menarik intensi banyak pihak karena dinilai dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan infrastruktur. Semua negara anggota ASEAN, khususnya negara anggota kerjasama IMT-GT, telah menjalin kerja sama dengan Tiongkok. Dalam pendekatannya, Tiongkok lebih banyak melakukan diskusi secara langsung dengan negara yang ingin diajak terlibat, tak terkecuali dengan negara-negara ASEAN. Keberadaan program ini memberikan peluang dan keuntungan kepada negara-negara anggota IMT-GT dan ASEAN, yaitu dapat membantu pembangunan infrastruktur yang lebih luas dan canggih. Sehingga dari kerja sama tersebut, diharapkan dapat meningkatkan konektivitas antar negara. Namun, keterbukaan dan fleksibilitas tersebut dinilai dapat mempengaruhi kapasitas dan efektivitas ASEAN sebagai sebuah organisasi kawasan serta hubungan kerja sama antar negara anggota IMT-GT. Dampak yang dapat ditimbulkan adalah semakin bergantungnya negara-negara ASEAN kepada Tiongkok sebagai salah satu negara *super power* di dunia. Jika ketergantungan tersebut semakin besar, Tiongkok dengan *power* yang dimiliki dapat mengganggu sentralitas ASEAN di kawasan yang berdampak pada kapasitas dan efektivitas organisasi tersebut. Kapasitas dan efektivitas yang dimaksud adalah kemampuan ASEAN dalam mengatur negara anggotanya. Selain itu, kerja sama antara IMT-GT dan BRI juga dapat mengganggu hubungan kerja sama subregional tersebut yang telah terjalin selama ini. Oleh sebab itu, Indonesia sebagai ketua ASEAN dan anggota dari kerja sama IMT-GT harus dapat mengajak diskusi diantara negara anggota ASEAN, terutama anggota IMT-GT, untuk meninjau kembali kebijakan BRI. Selain itu, diperlukan adanya evaluasi serta pengawasan yang berkelanjutan terhadap setiap program yang dikeluarkan.

²⁷ Bank Indonesia, "ASEAN Indonesia 2023," Bank Indonesia, (n.d), <https://www.bi.go.id/id/asean-2023/default.aspx>

Indonesia juga dapat menjadi fasilitator untuk semakin memperkuat kerja sama antar negara dalam kawasan Asia Tenggara agar dapat mengurangi ketergantungan terhadap negara-negara besar seperti Tiongkok.

Keuntungan serta tantangan dari BRI lebih dirasakan oleh negara-negara yang menjadi partner kerja samanya seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Pada penelitian ini ditemukan bahwa ketiga negara anggota IMT-GT berfokus pada pembangunan infrastruktur, salah satunya adalah pembangunan rel kereta api yang menghubungkan wilayah dalam negara dan antar negara. Pembangunan tersebut membutuhkan biaya yang sangat besar, sehingga keberadaan BRI memberikan keuntungan yaitu memberikan bantuan dana untuk kepentingan pembangunan tersebut. Peluang keuntungan lain yang dirasakan oleh negara anggota IMT-GT adalah semakin mempermudah kegiatan ekspor dan impor antar negara anggota IMT-GT, ASEAN, bahkan di luar kawasan Asia Tenggara. Namun, BRI dapat memberikan ancaman atau tantangan bagi kerja sama subregional tersebut. Tiongkok melalui BRI secara tidak langsung memberikan kemudahan melalui dukungan finansial kepada tiap negara, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan persaingan dan memperlemah kerja sama yang telah dibangun sejak lama. Bahkan dengan kemajuan yang ada, setiap negara anggota IMT-GT berkemungkinan lebih berfokus untuk melakukan interaksi keluar dan mengabaikan visi yang telah disepakati bersama untuk kemajuan dalam kawasan. Jadi, dengan semua kemungkinan keuntungan dan ancaman yang dapat diakibatkan dari kerja sama antara ASEAN dengan BRI atau IMT-GT dengan BRI, Indonesia selaku ketua ASEAN 2023 dan anggota dari IMT-GT memiliki peranan yang sangat penting bagi kawasan.

Referensi

- Agustian, M. R., Nizmi, Y. E., & Waluyo, T. J. (2021). Analisis Masuknya Belt and Road Initiative Tiongkok ke ASEAN dan Identitas yang Dipromosikan Tiongkok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9213–9221.
- Bank Indonesia. (n.d.). *ASEAN Indonesia 2023*. Bank Indonesia. Retrieved July 20, 2023, from <https://www.bi.go.id/id/asean-2023/default.aspx>
- Clackson, A. (2011). *Conflict And Cooperation in International Relations*. <https://doi.org/10.1177/0022002795039004002>
- Dhiandra, F. R. A., Heryadi, D., & Fathun, L. M. (2023). Tantangan IMT-GT Dalam Meningkatkan Penanaman Modal Asing Provinsi Jambi Tahun 2017-2021. *Akuntansi Dan Pajak*, 24(1), 1–12.
- Erdiatulha, E. Karjaya, L. P., & Rizki, K. (2020). Analisis Perubahan Kebijakan Luar Negeri Tun Mahathir terhadap Investasi Megaproyek Tiongkok di Malaysia. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.29303/ijgd.v2i2.20>
- Fabtian, D. R. A. (2018). Belt Road Initiatives (BRI): Intensi Supremasi Tiongkok di Samudra Hindia dan Respon Counterbalance dari India. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(2), 240–253.
- Jaya, M., Gede, N., Wayan, N., Priadarsini, R., & Widya, A. A. B. S. (2019). Kepentingan Republik Rakyat Tiongkok Menerapkan Belt and Road Initiative (BRI) Di Malaysia (2013 – 2017). *OJS UNUD*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/50816>
- Jose, H. S., & Prasetyo, S. A. (2021). Tinjauan Strategis Minilateralisme: Indonesia, Quad, Asean, Korea Selatan, Jepang, Dan Hambatan Ke Asean Sentralitas? *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 4(2), 1–21.

- Julianty, D. (2017). Strategi Indonesia Dalam Meningkatkan Kerjasama Sub-Regional Asean Dalam Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle (IMT-GT) Tahun 2007-2011. In *Universitas Hasanuddin*. <https://core.ac.uk/download/pdf/89562335.pdf>
- Kemenkeu. (2023, February 28). *Mengenal Peran Indonesia dalam Keketuaan ASEAN 2023*. DJPb. Retrieved July 19, 2023, from <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/makassar2/id/data-publikasi/artikel/3158-mengenal-peran-indonesia-dalam-keketuaan-asean-2023.html>
- Kemenko Perekonomian. (2023, May 11). *KTT IMT-GT Ke-15: Momentum 30 Tahun Kerja Sama IMT-GT sebagai Pendorong Penguatan Pembangunan Ekonomi Sub Kawasan*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Retrieved July 19, 2023, from <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5140/ktt-imt-gt-ke-15-momentum-30-tahun-kerja-sama-imt-gt-sebagai-pendorong-penguatan-pembangunan-ekonomi-sub-kawasan>
- Maria, B. R. D. (2021). Program Kerjasama Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle Terkait Perkembangan Wisata Halal Di Indonesia Periode 2017-2018. *Moestopo Journal International Relations*, 1(2), 137–148.
- Mckenzie, B. (2017). *Belt & Road: Opportunity & Risk The prospects and perils of building China's New Silk Road*.
- Pantusah, A., Prasodjo, H., Pradana, H. A., & Ramadhoan, R.I. (2020). Analisis Alasan Tiongkok Melakukan Kerjasama Dengan Thailand Dalam Proyek Kereta Cepat Bangkok-Nakhonrachasima. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3), 945–953.
- Rahman, M. A. A. (2019). Lualan Sutera Baharu Maritim China dan Implikasinya ke atas Autonomi Negara Malaysia dan Indonesia. *Akademika*, 89(1).
- Riyanto, B. (2015). Peran dan Tantangan Kerjasama Subregional dalam Mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA): Pendekatan Multilevel Governance. *Insignia Journal of International Relations*, 2(2), 28–51. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2015.2.02.456>
- Rana, W. (2015). Theory of Complex Interdependence: A Comparative Analysis of Realist and Neoliberal Thoughts. *International Journal of Business and Social Science*, 6(2).
- Park, A., Tritto, A., & Sejko, D. (2020). *The Belt and Road Initiative in ASEAN*.
- Wiranta, S. (1996). Perdagangan Intra Regional dalam Pusat Petumbuhan IMT-GT. *Economics and Finance in Indonesia*, 44(2).
- Yudilla, A. (2019). Kerjasama Indonesia Cina Dalam Belt And Road Initiative Analisa Peluang Dan Ancaman Untuk Indonesia. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 2(1), 52–65.
- Yuniarti, Y. (2019). Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kawasan Indonesia – Malaysia-Thailand (IMT-GT). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 1(2), 102–110.